

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wijen (*Sesamum indicum* L.) ialah komoditas perkebunan rakyat yang potensial. Tanaman wijen sebagai tanaman herba semusim dengan tipe pertanaman tegak, batang berbuku, ada yang bercabang banyak, sedikit dan ada juga yang tidak bercabang, tinggi tanaman berkisar antara 30-200 cm, daun tanaman berbau sangat tajam sehingga tidak disukai hama (Steenis *et al.* 1975; Heyne, 1987; Ochse *et al.*, 1961). Tanaman wijen ialah tanaman minyak nabati yang bijinya mengandung minyak 35 - 63%, protein 20%, 7 jenis asam amino, lemak jenuh 14%, lemak tak jenuh 85,8%, fosfor, kalium, kalsium, natrium, besi, vitamin B dan E, antioksidan dan alanin atau lignin, dan tidak mengandung kolesterol (Suddiyam dan Maneekhao, 1997). Wijen digunakan dalam aneka industri, antara lain bahan makanan ringan, dan penghasil minyak makan, serta sebagai bahan baku untuk industri farmasi, plastik, margarin, sabun, kosmetik, dan pestisida. Berdasarkan hasil analisis ekonomi, komoditi ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan multi guna, yaitu merupakan komoditas pendukung aneka industri dan menghasilkan minyak makan yang berkadar lemak jenuh rendah (Rismunandar, 1976).

Sejak zaman Yunani kuno, biji wijen memiliki potensi untuk meningkatkan vitalitas, Oleh karena itu minyak wijen dinamakan "The queen of the oilseed crop" (Raja dari minyak nabati). Produk pangan dari wijen bermanfaat bagi kesehatan karena dapat mengikat kelebihan kolesterol dalam darah, pencegah pengerasan dinding pembuluh darah, memelihara kesehatan hati dan ginjal, mencegah kanker, dan meningkatkan kebugaran. Wijen digolongkan sebagai bahan makanan dan minyak makan bermutu tinggi karena kandungan mineral dan protein tinggi serta berkadar asam lemak jenuh rendah, sehingga tidak berdampak negatif terhadap kesehatan (Winarno, 1993).

Wijen merupakan tanaman sumber protein di wilayah kering (Weiss, 1971). Berdasarkan data FAO (1990), produksi wijen di Indonesia sejak tahun 1987 menurun sangat drastis sehingga tahun 1988 kedudukan Indonesia berubah

dari negara pengekspor menjadi negara pengimpor wijen yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat. Produksi nasional wijen pada tahun 2005 hanya sebesar 1.853 ton (0,06 % dari produksi dunia). Padahal pada beberapa hasil penelitian dapat mencapai di atas 1000 kg ha⁻¹ sehingga peluang untuk meningkatkan produktivitas masih terbuka (Soenardi, 1992). Godin dan Spenley (1971) melaporkan bahwa, produktivitas wijen di Amerika mencapai 930- 2240 kg ha⁻¹.

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas yaitu dengan pemenuhan nutrisi tanaman. Pemenuhan nutrisi tanaman bisa dilakukan dengan cara pemupukan. Budidaya tanaman wijen pada umumnya menggunakan pupuk anorganik (N, P dan K) dalam bentuk tunggal seperti Urea, SP-36, dan KCl. Untuk meningkatkan kualitas lahan dan hasil wijen salah satu kemungkinan adalah dengan pemberian kombinasi pupuk anorganik dan organik (Sutanto, 2005). Keuntungan menggunakan pupuk kombinasi ini diantaranya dapat menambah kandungan hara yang tersedia dan siap diserap tanaman selama periode pertumbuhan tanaman, mencegah kehilangan hara, mempertahankan kandungan bahan organik tanah sehingga mempunyai pengaruh yang baik terhadap sifat fisik tanah dan status kesuburan tanah. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaplikasian pupuk organik dan anorganik ini agar diperoleh tanaman wijen yang mampu berproduktivitas tinggi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pengaruh pemberian pupuk N, P, K dan pupuk kandang sapi serta interaksinya pada pertumbuhan dan hasil tanaman wijen (*Sesamum indicum* L.).

1.3 Hipotesis

Pemberian pupuk kandang sapi dan pupuk N, P, K berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil wijen (*Sesamum indicum* L.).